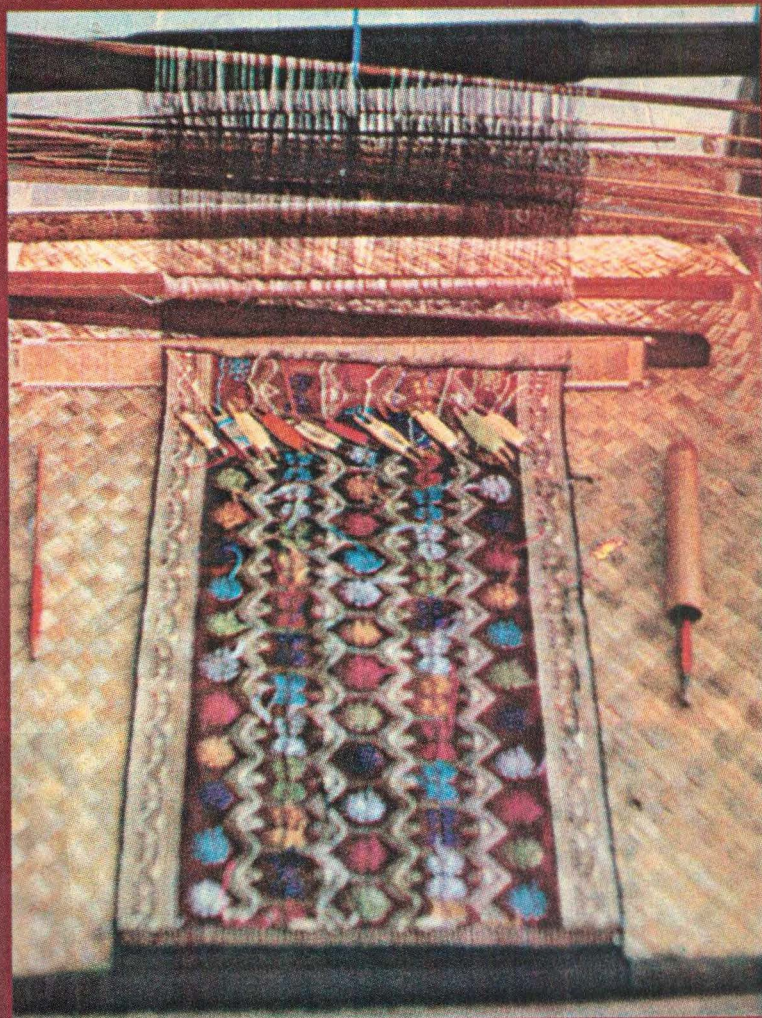


# KAIN SONGKET LOMBOK



Direktorat  
budayaan

65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSATENGGERA BARAT  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
NUSATENGGERA BARAT  
2000

300.565

KAI

# **KAIN SONGKET LOMBOK**

---

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
NUSA TENGGARA BARAT

2000



## **TIM PENYUSUN**

Ketua : Dra. Usri Indah Handayani  
Sekretaris : Drs. Moh. Yamin  
Anggota : Drs. I Nyoman Argawa  
          : Drs. Alip  
Penyunting : Dra. Sri Marlupi  
Desain : Hamdun

# KATA PENGANTAR

---

Ada dua tugas penting yang diemban oleh museum sebagai unit pelaksana teknis di bidang kebudayaan yaitu : (1) melakukan kegiatan yang berorientasi pada hasil budaya material berupa benda-benda budaya, sejarah dan alam dengan cara pengumpulan, perawatan, dan pengkajian; (2) melakukan kegiatan yang berorientasi kepada publik berupa penyajian dan bimbingan edukatif kultural. Dua hal tersebut mengisyaratkan bahwa informasi merupakan hal yang penting karena disamping museum sebagai sumber informasi juga sebagai penyampai informasi.

Dalam upaya penyampaian informasi tentang koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat kepada masyarakat, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Tahun Anggaran 2000 melaksanakan kegiatan Pencetakan Buku Teknis Museum sebanyak dua naskah yaitu :

1. Kain Songket Lombok;
2. Kre Polak Desa dan Adat Tau Samawa.

Kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada para penulis yang telah berhasil merampungkan kedua buku tersebut di atas. Tegur sapa berupa kritik atau saran yang tujuannya untuk menyempurnakan buku ini sangat diharapkan.

Akhir kata, mudah-mudahan buku sederhana ini ada manfaatnya.



Pemimpin Bagian Proyek  
Pembinaan Permuseuman NTB

**Drs. I Nyoman Argawa**

NIP. 131917543



# Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat

---

Kain songket dan kain tenun sebagai salah satu wujud kebudayaan berupa benda fisik kerap kali melahirkan rasa kagum dan bangga akan prestasi para penenunnya. Hal itu jamak terjadi jika kita mencoba memahami teknis pengerjaannya yaitu dengan keterampilan tangan dipadukan dengan kreativitas mengolah imajinasi untuk menciptakan pola dan motif-motif yang menghiasi bidang kain. Proses kreatif dan pengalaman kultural semakin memperkaya motif-motif itu menjadi karya yang sarat dengan nilai simbolis.

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki koleksi kain songket dan kain tenun berjumlah lebih kurang 800 helai. Sehubungan dengan keberadaan koleksi kain songket dan kain tenun itu, informasi tentang apa, bagaimana, kapan, dan untuk apa kain tersebut merupakan hal yang penting dalam upaya melakukan pelestarian warisan budaya, pembinaan dan pengembangannya.

Oleh karena itu, selaku Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, saya menyambut dengan senang hati upaya pengkajian dan penulisan buku berjudul :

- 1. Kain Songket Lombok*
- 2. Kre Polak Desa dan Adat Tau Samawa.*

Terlepas dari kekurangannya, diharapkan buku tersebut dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan penyampaian informasi kepada masyarakat.



Mataram, Oktober 2000

Kepala,

Drs. R. Joko Prayitno

NIP. 131124703



# DAFTAR ISI

---

PENGANTAR .....	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	2
B. Kain Songket Koleksi Museum NTB dan Manfaatnya Bagi Masyarakat .....	7
<b>BAB II. BUDAYA MENENUN</b> .....	7
A. Menenun : Dari Masa Ke Masa .....	7
B. Pengertian Kain Songket .....	13
<b>BAB III. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA</b> .....	15
A. Keadaan Alam .....	15
B. Kain Songket Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak ...	16
<b>BAB IV. PROSES PEMBUATAN KAIN SONGKET</b> .....	25
A. Alat Tenun .....	28
B. Pengolahan Bahan .....	31
C. Teknik Menenun Songket .....	32
D. Ragam Hias .....	35
<b>BAB V. KESIMPULAN</b> .....	45
DAFTAR PUSTAKA .....	47





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya berwujud fisik atau benda-benda yang dipakai sebagai alat untuk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan benda-benda budaya masa lampau tersebut adakalanya tidak berlanjut, namun ada juga yang masih berlanjut sampai sekarang. Penggunaan alat-alat batu seperti kapak lonjong, kapak perimbas, beliung persegi untuk memotong, membelah dan menoreh kayu, sudah banyak ditinggalkan sejak ribuan abad yang lampau. Berbeda dengan pemakaian alat tenun yang menghasilkan kain tenun untuk keperluan upacara, pakaian sehari-hari, pakaian adat, pakaian pengantin, dan lain-lain masih terus berlanjut sampai sekarang di seluruh wilayah Indonesia. Frekuensi pemakaian kain tenun tradisional memang sudah berkurang terutama untuk pakaian sehari-hari, karena tekstil buatan pabrik sudah merambah kemana-mana sampai ke pelosok desa.

Kain tenun masing-masing daerah di Indonesia menunjukkan ciri dan kekhasan tersendiri. Setiap orang akan berdecak kagum ketika melihat kain songket dari daerah Sumatera. Ragam hias dari benang emas memenuhi seluruh bidang kain yang dasar tenunannya benang sutera. Kain tenun dari daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, berupa tenun ikat lungsi yang warna maupun hiasannya sarat dengan nilai-nilai simbolis. Kain tenun Gringsing dari daerah Bali, di samping warna dan ragam hiasnya yang unik juga teknik pengerjaannya ikat ganda. Demikian pula kain tenun songket Lombok, dasar tenunan benang katun atau sutera serta motif hiasnya beraneka ragam memakai benang katun berwarna merah hijau, kuning, biru, coklat, hitam, dan lain-lain sehingga nampak kontras.

Kain tenun songket atau secara umum disebut kain songket merupakan jenis kain yang muncul kemudian. Cara pembuatannya cukup rumit namun

kain yang dihasilkan bermutu dan bernilai seni. Hal itu terlihat pada kain songket dengan ragam hias flora, fauna, makhluk manusia, benda-benda tertentu. Oleh sebab itu, dilihat dari ragam hias dan warna warni benang dapat dikatakan selain membuat kain, secara sadar atau pun tidak sadar, para penenun pada saat menciptakan karya seni, alam dengan segala isinya membantu melahirkan pengalaman estetik baginya. Pengalaman estetik tersebut di-abadikan dalam karya kreatifnya berupa kain songket.

Inaq Layim, seorang penenun berusia 60 tahun dengan lugu menuturkan proses kreatif penciptaan motif songketnya dalam suasana tenang, hening, konsentrasi. Oleh karena itu pada saat menciptakan motif songket sulit diajak bicara oleh anaknya sekali pun. Kadang kala ia pergi ke tengah hutan berkontemplasi mencari inspirasi motif-motif kain songket, dan di sana biasanya ia bertemu dengan sesama penenun untuk bertukar pikiran.

Daerah Lombok merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan kain tenun songket. Penggunaan benang emas atau perak pada kain songket Lombok yang tergolong berusia tua jarang dijumpai, walaupun ada tidak dominan. Hal itu dapat dilihat pada koleksi kain songket Museum Nusa Tenggara Barat (Museum NTB).

## **B. Kain Songket Koleksi Museum NTB dan Manfaatnya Bagi Masyarakat**

Museum NTB sejak tahun 1976 sampai sekarang telah mengoleksi kain songket Lombok kurang lebih 300 lembar. Kain songket tersebut merupakan karya budaya masyarakat Suku Bangsa Sasak yang diperoleh oleh Museum NTB melalui kegiatan pengumpulan dengan memberikan imbalan ganti rugi kepada masyarakat pemiliknya.

Dalam kehidupan masyarakat Sasak, kain songket dipergunakan sebagai pakaian pria maupun wanita pada saat berlangsung upacara adat atau sebagai pakaian pengantin. Dari segi kegunaan tersebut maka kain songket Lombok secara umum dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu:

1. **Bendang**, dipakai sebagai kain panjang oleh kaum wanita.
2. **Selewoq**, dipakai sebagai kain panjang oleh kaum pria.

3. **Dodot** atau **Leang**, dipakai sebagai sapat oleh kaum pria.
4. **Sabuk Bendang** atau **Sabuk Anteng**, dipakai sebagai selendang atau ikat pinggang oleh kaum wanita.
5. **Bebet**, dipakai sebagai ikat pinggang oleh kaum pria.

Orang Sasak yang melakukan aktivitas menenun kain songket tersebar di beberapa wilayah kabupaten seperti di kabupaten Lombok Barat: di Dusun Getap-Kecamatan Cakranegara dan di Desa Sukadana-Kecamatan Bayan. Di Kabupaten Lombok Tengah: di Desa Sukarara-Kecamatan Praya Barat dan desa-desa di Kecamatan Pujut seperti Desa Sengkol dan Desa Rembitan. Sedangkan di Kabupaten Lombok Timur: di Desa Kembang Kerang dan Desa Sembalun, Kecamatan Sukamulia.

Peralatan yang dipakai untuk membuat kain songket adalah alat tenun tradisional yang dikenal dengan nama **Ranggon** atau **Cagcag**. Menenun dilakukan oleh kaum wanita terutama gadis remaja.

Kain songket merupakan karya budaya manusia. Koentjaraningrat (1993:5) menyebutkan, paling sedikit kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu : (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah antara yang satu dengan yang lain. Kebudayaan **idiil** dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan hasil karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.

Mengacu pada pendapat tersebut, dari segi fisik, yang nampak pada kain songket Lombok adalah dasar tenunan memakai bahan benang katun. Di samping itu juga tampak ragam hias berupa motif flora, fauna, manusia dan benda-benda alam memakai benang katun warna-warni sehingga terlihat kontras antara motif yang satu dengan yang lain. Dibalik wujud fisik dari kain songket itu tersirat hal-hal yang bersifat non fisik yang mempengaruhi proses kelahiran kain songket Lombok antara lain: latar belakang kesejarahan, adat-istiadat, bahan, proses pembuatan, serta seni hias.

Museum NTB mengumpulkan kain songket Lombok dengan maksud melestarikan warisan budaya masa lalu yang berwujud fisik, karena itu secara berkala kain songket tersebut dipelihara melalui kegiatan konservasi (perawatan) agar terhindar dari ancaman kelapukan atau gerogotan hama.

Museum juga bertugas memberikan informasi tentang keberadaan koleksinya kepada masyarakat melalui kegiatan bimbingan edukatif kultural. Sebagai lembaga yang memberikan layanan jasa informasi budaya, dalam situasi dan kondisi saat ini maupun yang akan datang, merupakan tantangan berdimensi ganda. Satu sisi berorientasi pada koleksi sebagai warisan budaya yang harus dirawat dan dikaji agar dapat bicara berbagai hal tentang dirinya meliputi identitas, latar belakang, sejarah, proses pembuatan, seni dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada sisi yang lain berorientasi kepada masyarakat pengunjung museum.



*Kain Songket Lombok*

Kesimpulan International Council of Museum (ICOM), organisasi internasional yang memayungi museum-museum di dunia, bahwa orang-orang yang datang ke museum mempunyai tujuan yakni studi, pendidikan, dan kesenangan. Ini berarti koleksi museum mesti dilengkapi informasi yang berbobot, penyajian yang menarik dan indah, sehingga masyarakat memanfaatkan museum sebagai tempat belajar yang menyenangkan seraya menumbuhkan rasa bangga pada budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu penelitian mengenai koleksi museum seperti kain songket maupun koleksi yang lain menjadi sangat penting dalam rangka profesionalisasi museum dan museum sebagai tempat belajar yang bernuansa edukatif kultural dan rekreatif bagi masyarakat.



## BAB II

### BUDAYA MENENUN

#### A. Menenun : Dari Masa Ke Masa

Tahun 5000 sebelum Masehi, di sekitar Mesopotamia dan Mesir yang memiliki peradaban tinggi telah mengenal kebudayaan menenun. Ada dugaan dari negeri tersebutlah kebudayaan menenun menyebar ke Asia antara lain India, Cina dan sekitarnya sampai di Nusantara. Kebudayaan menenun masuk ke Nusantara diperkirakan pada masa neolithikum, sekitar tahun 2000 sebelum Masehi (Soekmono, 1985:49) yang dibawa orang lewat Asia Tenggara. Ketika terjadi persebaran orang-orang berciri fisik Mongoloid dari lembah-lembah sungai di Cina Selatan, mereka menyebar ke Selatan, ke arah hilir sungai-sungai besar, sampai ke Semenanjung Melayu. Kemudian menetap di Sumatera, Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia bagian barat, sampai Kalimantan Barat, Nusa Tenggara sampai Flores, Sulawesi, dan terus ke Filipina (Koentjaraningrat, 1988:14). Mereka telah mengenal bercocok tanam dan beternak, hidup bermasyarakat dan bekerjasama, membuat gerabah, dan menenun. Bukti yang menunjukkan bahwa mereka telah mahir menenun, yaitu adanya temuan periuk belanga yang memakai hiasan tenunan (Soekmono, 1985: 56-57). Sebagaimana di jumpai sekarang peralatan menenun terbuat dari bahan kayu, bambu, enau. Tidak tertutup kemungkinan pada ribuan abad yang lalu peralatan menenun dibuat dari bahan-bahan organik seperti itu sehingga bukti-buktinya tidak dijumpai sekarang ini, mengingat bahan-bahan tersebut sangat mudah lapuk.

Pada masa perundagian datang manusia gelombang kedua yang membawa kebudayaan perunggu, diperkirakan mereka dari Dongson Vietnam Utara, masuk ke Nusantara melalui Malaysia Barat (Soekmono, 1985:69). Masuknya kebudayaan perunggu dari Dongson mempengaruhi perkembangan menenun terutama ragam hias dalam tenunan Nusantara. Motif kedok, tumpal, geometris, pilin berganda, meander adalah motif-motif yang terdapat pada nekara perunggu dari masa perundagian, kemudian diterapkan pada tenunan (Van der Hoop, 1945:25-35).



Suwati Kartiwa mengutip dari Wanda Warming dan Gaworski (1989 : 2) menyebutkan, sejak zaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang, dan mereka mengenal pencelupan warna. Kepandaian seperti tersebut diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman perunggu, sekitar abad ke delapan sampai dengan abad kedua sebelum masehi. Tenunan dengan cara ikat lungsi dengan corak, disain dan warna-warna yang tua yaitu merah hitam putih yang diperoleh dari tanaman atau jenis batu-batuan yang terdapat di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur.

Di daerah Lombok Selatan yaitu di Gunung Piring, Desa Truwai, Kecamatan Pujut terdapat situs purbakala yang sudah diekskavasi secara arkeologis pada tahun 1976 oleh Proyek Penggalian dan Penelitian Purbakala Jakarta. Hasil penggalian menemukan benda-benda yaitu periuk utuh, kereweng berhias dan polos, fragmen keramik asing, fragmen perunggu, fragmen tulang manusia dan hewan, kerang, batu-batuan, dan uang kepeng. Dari benda-benda temuan tersebut disimpulkan situs Gunung Piring merupakan situs penguburan yang terpengaruh tradisi zaman perunggu dan berlangsung sampai dengan abad ke 12. Dari penelitian terhadap temuan gigi manusia diketahui jenis manusia yang hidup di sekitar Lombok Selatan dari Ras Mongoloid (Goenadi Nitihamonoto, tt.:115-123). Pada akhir zaman perunggu, Pulau Lombok bagian selatan telah dihuni oleh manusia yang kebudayaannya sama dengan Penduduk di Vietnam Selatan, di Gua Tabon dan Gua Sasak di Pulau Pallawan -Filipina, di Gilimanuk-Bali, dan di Malielo-Sumba (Sejarah NTB,1988:11).

Manusia pada zaman perunggu (perundagian) hidup di desa-desa di daerah pegunungan, dataran rendah dan tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpimpin. Kehidupan berburu untuk kebutuhan makanan dilakukan dengan menggunakan tombak, panah dan jerat yang dibuat dari bambu atau rotan yang ujungnya dilingkarkan. Mereka juga mengkonsumsi bahan makanan berupa ikan dan kerang. Hidup menetap dalam kelompok-kelompok masyarakat dan mengenal penguburan mayat yang dilakukan di sekitar tempat-tempat kediaman. Pertanian dalam bentuk perladangan atau

persawahan menjadi mata pencaharian tetap. Untuk menyempurnakan usaha pertanian diciptakan alat-alat dari logam. Untuk menjaga supaya tanah tetap subur pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara-upacara yang melambangkan permintaan kesuburan tanah dan kesejahteraan masyarakat. Perdagangan dilakukan antar pulau dan dengan benua Asia Tenggara dengan cara tukar-menukar barang-barang yang saling diperlukan. Perahu bercadik memainkan peranan yang besar dalam hubungan perdagangan (Sartono Kartodirjo dkk, 1975:260-261). Ada kemungkinan para wanita pun telah berperan dalam kehidupan keluarga dengan melakukan aktivitas sambilan yaitu membuat gerabah dan menenun kain.

Beberapa corak kehidupan pada zaman perunggu tersebut masih berlanjut sampai sekarang, namun terbatas pada masyarakat tertentu. Tradisi dari zaman perunggu yang masih berlanjut tersebut antara lain menangkap mayung (rusa) dengan jerat, melaksanakan upacara untuk memohon kesuburan di **Kemaliq Lingsar**-Narmada dan di **Kemaliq Lebe Sana**-Beleka, serta upacara **Ngayuyu** di Bayan.

Temuan arkeologis situs penguburan Gunung Piring menunjukkan betapa sudah majunya kebudayaan pada waktu itu. Dalam kemajuan teknologi mereka telah mengenal pembuatan alat tenun dan menenun kain untuk melindungi tubuh dari gangguan cuaca. Tradisi menenun tersebutlah yang masih berlanjut sampai sekarang hampir di seluruh desa-desa di Kecamatan Pujut. Penduduk Desa Sukarara yang kini terkenal sebagai penghasil kerajinan tenunan songket adalah orang-orang yang ratusan abad lalu berpindah dari Pujut ke Batujai kemudian ke Sukarara. Menurut penuturan H. Karim, mantan Kepala Desa Sukarara yang kini berusia 70 tahun, mereka sekarang ini termasuk generasi ketujuh. Alasan perpindahan leluhur mereka adalah mencari lahan pertanian yang memiliki pengairan yang cukup.

Abad kedua tarikh masehi, Indonesia telah menjadi bagian dari perdagangan internasional khususnya dunia perdagangan dengan India. Oleh para ahli sejarah, hubungan tersebut sudah dianggap relatif intensif. Barang-barang dagangan dari India yang diperdagangkan di Asia Tenggara adalah barang-barang yang bernilai tinggi misalnya logam mulia, perhiasan, berbagai jenis tenunan, barang pecah belah, di samping bahan baku yang diperlukan untuk

kerajinan. Pada abad ketiga masehi mulai terjadi hubungan dagang dengan Cina (Sartono Kartodirjo dkk, 1976:9-11). Pernyataan Gittinger yang dikutip oleh Suwati Kartiwa (1989:4) menyebutkan, dalam catatan sejarah Cina tahun 518, raja dari bagian Utara Sumatera memakai pakaian dari sutera. Diperkirakan kain sutera itu kain impor, sebab sutera belum ditenun di Sumatera maupun di Jawa sampai munculnya kerajaan Sriwijaya. Bagi Cina waktu itu, kapas adalah benang yang sangat menarik. Dalam hubungan dagang dengan Sumatera, Jawa dan Bali, mereka membawa hadiah berupa kain tenun kapas ke negeri asalnya. Peristiwa tukar-menukar barang itu terjadi sekitar abad ke tujuh sampai dengan abad kelima belas.

Pada saat ini benang yang dipakai oleh para penenun kain songket di Lombok adalah benang katun, benang sutra, benang emas dan benang perak. Benang katun ada yang dipintal sendiri dari kapas ada juga yang dibeli di pasar. Benang sutera, benang perak, benang emas sejak dahulu diperoleh dengan cara membeli di kawasan Pasar Suweta-Mataram. Secara gampang mereka menyebutnya benang toko. Perdagangan benang mungkin sudah berlangsung pada masa Majapahit. Ketika itu kawasan Indonesia terbagi atas dua zona perdagangan. Pusat-pusat perdagangan di Sumatera tergolong zona perdagangan Selat Malaka yang berada dalam pengawasan Kerajaan Malaka. Wilayah lainnya berada dalam zona perdagangan laut Jawa yang berada dalam hegemoni Kerajaan Majapahit. Pada jalur pelayaran Laut Jawa, pedagang dari kawasan barat ke kawasan timur Indonesia begitu pula sebaliknya, menelusuri pesisir pantai timur Sumatera, pesisir utara Jawa, memasuki Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, termasuk ke Pulau Rempah-rempah (Maluku) atau Nusa Cendana (Timor dan Sumba) (Poelinggomang, 1977:3-5).

Sekitar abad ke-14 dan ke-15 berdatangan para pedagang Islam India dan Arab ke Nusantara membawa kain-kain impor, salah satunya kain patola. Mereka juga membawa benang perak dan benang emas sekaligus menyebarkan Islam melalui Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Jawa (Suwati Kartiwa, 1989: 5). Sangat mungkin pedagang-pedagang Islam tersebut juga ke Lombok. Menurut Wiselius yang dikutip oleh Tawaluddin Haris (1994:5) menyebutkan, sekitar abad ke-16, pada saat di Maluku sedang berkembang dengan pesat perdagangan rempah-rempah, di Bali dan Lombok

sudah ada perdagangan sarung yang diangkut oleh kapal-kapal Gresik di sepanjang pantai Utara Jawa. Masuknya kain-kain impor, benang emas, perak dan sutera diduga mendorong lahirnya ide menenun kain dengan menerapkan bahan-bahan tersebut sehingga terciptalah kain yang dikenal dengan nama kain Songket. Penelitian Puji Yosep (tt:7) terhadap kain songket yang berasal dari Lombok, kini tersimpan di Museum nasional nomor inventaris 3507, menyimpulkan kain itu dibuat pada sekitar abad ke-17, karena benang logam yang dipakai termasuk dalam kategori K-4a, memiliki bahan perekat berwarna coklat kemerahan. Benang tersebut merupakan benang impor dari Cina atau Jepang sekitar abad ke-17.

Data kesejarahan kain songket Lombok yang diungkapkan oleh Puji Yosep tersebut menjelaskan bahwa pada abad ke-17 masyarakat Lombok telah membuat kain songket. Besar kemungkinan, sebelum itu masyarakat Lombok telah menenun kain songket.

Sebelum mengenal menenun kain songket, masyarakat Lombok telah mengenal kepandaian menenun kain memakai bahan benang berut (benang kapas yang dipintal sendiri). Kain tenun yang dihasilkan adalah kain **tembasaq** (kain polos berwarna putih). Di samping itu juga dikenal kepandaian menenun pelekat dengan cara mewarnai benang lungsi dan benang pakan yang kemudian ditenun sehingga menghasilkan kain tenun bercorak garis-garis vertikal seperti kain **tapo kemalo**, **sabuk bendang**; dan kain corak catur seperti kain **kembang komaq**, kain **selulut**, dan kain **ragi genep**.



*Kain Tenun Pelekat, Ragi Genep Ragi (motif), Genep (lengkap). Ragi Genep maksudnya kain tenun pelekat dengan motif garis kotak - kotak berwarna putih, merah, biru, kuning, hitam, dan hijau.*

## B. Pengertian Kain Songket

Ada beberapa batasan berkenaan dengan pengertian kain songket di masing-masing daerah di Indonesia. Di Palembang, Minangkabau, dan Samarinda, yang dimaksud kain songket adalah kain tenun yang menggunakan benang perak atau benang emas. Di Timor kain songket disebut kain **sofis** yaitu tenunan dengan teknik pakan yang menghasilkan ornamen timbul. **Sofis** dalam bahasa Timor maksudnya mangait atau menyungkit benang lungsi yang telah tersusun pada alat tenun (Jes A. Therik, 1989:30). Di Sumbawa yaitu di Kabupaten Bima, kain songket diartikan kain tenun yang dihias dengan hiasan benang emas atau perak, namanya **tembe songke**. Jika hiasan kain itu memakai benang katun berwarna disebut **tembe salungka**. Di Lombok, yang dimaksud kain songket adalah kain yang memiliki hiasan timbul yang dibuat dari benang katun, benang emas atau benang perak.

Jes A. Therik mengutip dari Gittinger (1989:31) menyebut songket dengan istilah pola hias pakan tambahan. Kain songket adalah kain sutera dengan benang emas dan perak terutama dari Palembang. Van der Hoop (1949:32) menerangkan secara teknis tentang kain songket adalah kain yang selalu memiliki ragam hias. Kain itu terdiri dari tenunan dasar kain kapas, setengah sutera atau sutera, dan untuk membentuk ragam hiasnya dipakankan secara berganti-ganti kelindan kapas dan kelindan emas. Pakanan kelindan emas ini biasanya tidak diteruskan sampai seluruh lebar kain tetapi untuk tiap-tiap ragam hias.

Puji Yosep mengutip dari Jasper dan Pingardi (tt: 1) mengartikan songket adalah teknik menaikturunkan benang lungsi untuk membentuk disain benang emas. Sobagiyo (1994) menerangkan arti songket adalah penambahan benang pakan (**weft**) atau lungsi (**warp**) berwarna atau terbuat dari logam tanpa terputus. Suwati Kartiwa (1989:12) berpendapat bahwa prinsip benang tambahan disebut songket karena dihubungkan dengan proses menyungkit benang lungsi dalam membuat pola hias.

Dari segi bahasa ada pendapat yang menyatakan kata songket berasal dari kata sungkit yang mengandung arti menyulam. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan songket adalah tenun yang bersulam benang emas atau perak. Menyongket artinya menyulam dengan benang emas atau perak.

Bertolak dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan pengertian kain songket adalah :

*Kain tenun yang dibuat dengan cara menyungkit benang lungsi kemudian dimasukkan benang pakan tambahan (benang emas, benang perak dan atau benang katun berwarna) untuk membentuk pola hias timbul pada dasar tenunan dari benang katun atau benang sutera.*

## BAB III

### KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

#### A. Keadaan Alam

Pulau Lombok terletak di antara 115 44' sampai dengan 116 12' Bujur Timur dan antara 8 12' sampai dengan 9 1' Lintang Selatan, dengan batas-batas di sebelah Utara Laut Jawa, di sebelah Timur Selat Alas, di sebelah Barat Selat Lombok, dan di sebelah Selatan Samudera Indonesia. Luas Pulau Lombok kira-kira 4700 km persegi, terdiri atas dataran rendah dan dataran tinggi dengan puncak tertinggi adalah Gunung Rinjani, ±3726 meter di atas permukaan laut.

Alam Pulau Lombok beriklim tropis, suhu udara berkisar antara 21 dan 35 celcius. Kelembaban udara berkisar antara 70 sampai dengan 80 persen. Musim hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret sedangkan dari bulan April sampai dengan bulan September berlangsung musim kemarau. Musim hujan terjadi karena dipengaruhi oleh hembusan angin musim dari arah barat, membawa udara basah dari lautan India. Sedangkan musim kemarau terjadi karena hembusan angin musim dari arah tenggara, membawa udara kering dari Australia.

Wilayah Lombok Utara lebih sering terjadi hujan karena tempatnya yang tinggi dilewati oleh angin naik dan turun. Sebaliknya kawasan Lombok Selatan dekat dengan Samudra Indonesia menyebabkan suhu udara panas berakibat pada curah hujan yang kurang. Karena itu sering mengalami musim kemarau panjang dan penduduknya sering terancam bahaya kelaparan.

Secara umum geomorfologi Pulau Lombok dapat dibagi menjadi tiga bentang alam yaitu wilayah utara merupakan dataran tinggi dan daerah vulkan, wilayah selatan merupakan daerah pegunungan kapur yang sejajar dengan garis pantai, sedangkan wilayah tengah merupakan daerah aluvian yang subur.

Keadaan tanah yang basah dan kering yang dipengaruhi iklim tropis adalah lahan yang bersahabat dan cocok bagi pertumbuhan tanaman kapas.



Masyarakat Sasak yang tinggal di sekitar tanaman kapas tersebut memanfaatkan bunga-bunga kapas itu, diolahnya menjadi bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka, seperti: pakaian, kain penutup mayat (osap), selimut dan lain-lain.

## B. Kain Songket Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak

Penduduk asli Pulau Lombok adalah Suku Bangsa Sasak yang mendiami seluruh penjuru Pulau Lombok. Dalam berkomunikasi sehari-hari, antar individu maupun kelompok, mereka menggunakan bahasa Sasak dengan varian-varian (dialek?) yang wilayah pemakaiannya sebagai berikut:

- a. Varian **meno-mene**, di wilayah Pejanggiq dan sekitarnya.
- b. Varian **ngeno-ngene**, di wilayah Selaparang dan sekitarnya.
- c. Varian **nggeto-nggete**, di wilayah Sembalun, Wanasaba, Lenek, Suralaga, Dasan Lekong, dan lain-lain.
- d. Varian **mriyaq-mriku**, di wilayah Pujut dan sekitarnya.
- e. Varian **kuto-kute**, di wilayah Bayan dan sekitarnya.

Sistem kekerabatan masyarakat Sasak berdasarkan hubungan patrili-neal, maksudnya segala sesuatunya pihak laki yang menentukan seperti masalah perkawinan dan warisan. Kesatuan sosial yang paling kecil adalah keluarga batih (Sasak: **kuren**) yang terjadi akibat perkawinan. Sedangkan keluarga yang lebih luas dari garis laki adalah **kadang waris**. Tiap-tiap **kuren** maupun **kadang waris** menjalin hubungan sehingga terbentuk kekerabatan yang lebih luas disebut **kadang jari**.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, sering terjadi pasangan yang baru kawin tinggal di lingkungan keluarga pihak suami (verilokal), sangat jarang ditemui pasangan yang baru kawin tinggal di lingkungan keluarga pihak isteri (auxiri-lokal). Apabila pasangan yang baru kawin itu tinggal pada keluarga pihak isteri maka disebut **bau isiq penjepit** atau **bau isiq pemanggung**.

Setiap keluarga batih menempati sebuah rumah sebagai tempat tinggal yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Bisa juga dalam keluarga itu tinggal anak tirinya atau anak angkat, karena poligami diijinkan dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Pola perkampungan masyarakat Sasak yang terdiri dari beberapa rumah tangga disebut **repoq**. Perkampungan yang terdiri dari beberapa **repoq** disebut **dasan** atau **gubuk**. Sedangkan perkampungan yang terdiri dari beberapa **dasan** disebut **desa**. Pada setiap **dasan** ditunjuk seseorang yang dihormati dan dianggap mampu mengurus masalah-masalah sosial dan adat, orang itu disebut **keliang**. Dalam lingkup desa dipilih seorang pemimpin yang disebut **kepala desa**. Untuk menjamin keselamatan serta kemakmuran desa, kepala desa dibantu oleh suatu majelis desa yang disebut **krama desa** atau **toaq lokaq**.

Gotong royong atau tolong menolong adalah salah satu perekat kehidupan kolektif masyarakat Sasak. Misal, seorang warga membangun rumah, membangun lumbung padi, atau melaksanakan upacara adat, maka seluruh warga dari masyarakat itu, tanpa diberitahu atau diundang, akan datang membantu secara sukarela. Bagi warga yang merasa mendapat pertolongan dari sesamanya mempunyai kewajiban untuk menolong warga yang melaksanakan kegiatan serupa. Tolong menolong dalam hubungan dengan kegiatan bercocok tanam disebut **besiru**. Apabila tolong-menolong dilakukan ke luar dari komunitasnya, seperti memberikan pertolongan kepada seseorang atau kelompok di desa lain disebut **memait**.

Mata pencaharian hidup sehari-hari masyarakat Sasak pada umumnya bertani, berladang, dan beternak. Dalam hal ini, laki-laki bekerja di sawah terutama mencangkul dan mengolah lahan. Apabila lahan telah siap tanam maka yang melakukan pekerjaan menanam adalah para wanita. Laki-laki juga mengumpulkan kayu api, menggembalakan ternak, dan pekerjaan lain yang membutuhkan kekuatan fisik. Sedangkan para wanita atau ibu rumah tangga mengurus berbagai masalah di dalam rumah seperti mengurus anak, memasak, menenun, menganyam tikar dan membuat alat-alat rumah tangga lainnya.

Strata sosial masyarakat Sasak dapat dibedakan atas tiga lapisan yang dikenal dengan istilah **tri wangsa**, sejenis tingkatan kasta berdasarkan keturunan, yaitu (1) **raden**, (2) **lalu**, (3) **jajar karang**. Namun ada juga yang membedakannya atas dua golongan yaitu golongan **menak** (bangsawan) dan **kaula** (rakyat kebanyakan).

**Raden** adalah gelar bagi pria bangsawan dari lapisan pertama, untuk wanitanya memakai gelar **denda**. **Lalu** adalah gelar pria bangsawan dari lapisan

kedua, untuk wanitanya memakai gelar **baiq. Loq** adalah gelar bagi pria dari lapisan **jajar karang**, untuk wanitanya memakai gelar **le**.

Strata sosial di kalangan masyarakat Sasak menyebabkan munculnya status sosial yang dipandang lebih tinggi dan lebih rendah. Golongan bangsawan memiliki status sosial yang lebih tinggi dari rakyat kebanyakan. Pada masa lalu, karena adanya perbedaan status sosial tersebut, maka kepemimpinan di masyarakat lebih banyak dari golongan bangsawan. Perbedaan status sosial ini juga terlihat dalam perkawinan, terutama jika terjadi perkawinan antara dua golongan yang berbeda. Pulau Lombok merupakan jembatan yang menghubungkan wilayah Indonesia bagian Barat dengan wilayah Indonesia bagian Timur. Masyarakat Sasak sejak dahulu kala telah menjalin hubungan dengan dunia luar. Temuan nekara di Sambelia dan temuan benda-benda hasil ekskavasi di Gunung Piring membuktikan adanya kontak budaya dengan Asia Selatan, kira-kira terjadi pada awal masehi. Kemudian pada masa Kerajaan Sriwijaya sampai Majapahit pelabuhan di Lombok banyak disinggahi kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah barat ke timur, demikian juga sebaliknya. Pada masa-masa tersebut diperkirakan pengaruh Hindu-Budha masuk ke Lombok, sebagaimana dibuktikan dari adanya penemuan empat buah patung Budha perunggu di Lombok Timur serta temuan arca Siwa, genta dan pedupaan perunggu di Desa Sesait, Kecamatan Gangga, Lombok Utara.

Pada Abad ke-16, setelah kerajaan Majapahit runtuh, agama Islam berkembang di Jawa lalu menyebar ke Lombok yang dibawa oleh Sunan Prapen, putera Sunan Giri. Diperkirakan Agama Islam masuk ke Lombok melalui labuhan Lombok di Lombok Timur, kemudian menyebar ke Barat, Utara dan Selatan. Tawaluddin Haris (tt: 1) mengutip dari buku W.Cool berjudul **De Lombok Expedisi** menyebutkan, Islam telah masuk ke Lombok tidak lama setelah jatuhnya kerajaan Majapahit. Ketika itu telah ada pedagang-pedagang muslim yang tinggal dan berniaga di Lombok dan di sana mereka menyebarkan agamanya.

Pada tahun 1740 kerajaan-kerajaan di Lombok seperti Seleparang, Pejanggik, Sokong, Langko, Bayan, dan beberapa kedemungan ditaklukkan oleh Kerajaan Karangasem-Bali (Sejarah NTB, 1988: 49). Kerajaan Karangasem pun mulai mencengkeramkan kekuasaannya yang berlangsung

sampai paruh kedua abad ke-19. Ketika itulah banyak orang Bali (baca: Bali Karangasem) yang hijrah ke Lombok, bergaul dengan masyarakat Sasak, melakukan hubungan kawin mawin.

Hubungan dan pergaulan dua komunitas yaitu masyarakat Sasak dengan masyarakat Bali mengakibatkan persentuhan kebudayaan Sasak dengan kebudayaan Bali, lambat laun terjadilah akulturasi. Wujud akulturasi budaya Sasak dengan budaya Bali dapat dilihat pada beberapa aspek kebudayaan Sasak seperti kesenian, pertanian, cara berpakaian adat, dan sistem sosial. Dalam hal pertenunan, sebagaimana dituturkan oleh beberapa penenun di Sukarara dan Getap, sering orang-orang Bali memesan kain songket dengan membawa contoh kain songket Bali.

Pulau Lombok memiliki beberapa pelabuhan seperti Labuhan Lombok di Lombok Timur serta Labuhan Sokong, Labuhan Tereng (kini menjadi Lembar) dan Labuhan Ampenan di Lombok Barat. Pelabuhan tersebut sebagai pintu keluar bagi beberapa komoditas pertanian, kekayaan alam, termasuk barang-barang kerajinan seperti anyaman dan tenunan. Sekaligus juga sebagai pintu masuk bagi barang-barang impor seperti keramik, jenis-jenis benang, kain, dan peralatan rumah tangga khususnya yang terbuat dari bahan kuningan.

Aktivitas perdagangan di pelabuhan menyebabkan masyarakat Sasak berkenalan dengan benang impor dan kain impor. Jenis-jenis benang impor yang masuk melalui dunia perdagangan antara lain benang sutera, benang logam (perak dan emas) dan benang katun. Jenis-jenis kain impor yang masuk ke Lombok antara lain, kain batik, kain rembang, kain sripe, dan kain tenun berupa sarung dari daerah Jawa.

Kain kapal adalah kain tenun songket memakai benang katun berasal dari Kalimantan yang ditemukan di Lombok Utara, dipakai sebagai pembungkus kitab Alquran.

Mungkin juga ketika itu terjadi perdagangan kain tenun songket Bali khususnya kain songket Bali Utara (Buleleng dan Karangasem), mengingat pelabuhan Buleleng juga merupakan salah satu pelabuhan dagang yang menghubungkan wilayah Indonesia bagian barat dengan wilayah Indonesia

bagian timur. Corak motif hias kain songket Lombok menunjukkan kemiripan dengan corak motif hias kain songket Bali Utara. Salah satu contoh, motif-motif yang mirip dengan kain songket **Subahnale**, di Bali Utara disebut kain songket **Kekurungan**.

Dunia perdagangan mempertemukan dua pihak yaitu pihak pembeli dan pihak penjual, antara masyarakat Sasak dengan para pedagang dari luar, menyebabkan terjadinya kontak-kontak sosial, budaya, dan agama yang berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Sasak dan keimanan masyarakat Sasak.

Dalam budaya pertenunan, masuknya benang impor dan kain impor memungkinkan para penenun di Lombok terangsang proses kreatifnya, kemudian menerapkan bahan-bahan impor tersebut pada tenunannya, termasuk juga dalam hal motif hias seperti motif hias pucuk rebong (pohon hayat), motif swastika, motif barong (kala), motif garuda, motif singa, motif naga, dan lain-lain. Motif-motif seperti tersebut adalah motif-motif yang banyak terdapat pada arsitektur Candi di Jawa pada masa Hindu-Budha.

Masuknya Islam yang kemudian merubah sebagian besar keimanan masyarakat Sasak dari pra Islam menjadi Islam, juga berpengaruh pada kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam hal seni hias, ajaran Islam melarang membuat motif hias yang memvisualisasikan bentuk-bentuk makhluk bernyawa seperti binatang dan manusia, sehingga lahirlah kain tenun songket **Subahnale**. Dasar tenunan kain songket **Subahnale** berwarna hitam atau merah, pada bagian tepi kain terdapat motif geometris, dan pada bidang kain terdapat hiasan segi enam sambung menyambung yang di dalamnya terdapat motif hias kembang **remawa**, bunga tunjung dan panah. Ragam hias tersebut memenuhi bidang kain.



*Kain Songket Subahnale*

Menenun kain songket **Subahnale** yang ragam hiasnya memenuhi bidang kain merupakan pekerjaan yang rumit. Karena itu dibutuhkan kesabaran, ketelitian, serta waktu yang agak lama, kurang lebih satu bulan. Konon, seorang penenun saat itu merasa senang dan puas karena mampu menyelesaikan tenunan songketnya, lalu secara serta merta ia mengucapkan kalimat **Subhanallah** (Maha Suci Allah). Lama kelamaan, akibat dipengaruhi oleh ucapan setempat menjadilah **Subahnale**. Kain songket itu lalu dikenal secara luas dengan nama kain songket **Subahnale**.

Setiap manusia mempunyai hasrat untuk tampil menawan atau mempesona. Hasrat untuk tampil seperti itu diwujudkan melalui pemakaian busana dan perhiasan pada tubuhnya. Dalam kehidupan masyarakat Sasak, hasrat untuk tampil menawan dan mempesona jelas terlihat pada saat berlangsung upacara perkawinan, khitanan maupun ngurisang.

Bagi masyarakat Sasak, mengenakan busana kain songket di samping untuk memenuhi hasrat untuk tampil menawan juga merupakan prestise bagi

si pemakai dan keluarganya. Walaupun mereka tidak mampu membuat atau menenun sendiri tetapi diusahakan cara lain. Kalau pada masa lalu mereka menukarkan hasil-hasil pertaniannya dengan kain songket, namun dewasa ini dilakukan dengan cara membeli atau membayar dengan uang.



*Pakaian Pengantin Sasak*

Kain songket termasuk barang mewah. Masyarakat Sasak yang mengenakan kain songket adalah orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi. Pada umumnya orang tersebut dari kalangan bangsawan. Bagi masyarakat Sasak dari lapisan bangsawan, mengenakan kain songket di samping sebagai prestise juga menunjukkan status sosial. Kelompok masyarakat dari lapisan jajar karang dapat dikatakan jarang yang memiliki dan mengenakan kain songket.

Pemakaian kain songket sebagai busana, paling menonjol terlihat pada pakaian pengantin pria maupun wanita pada saat upacara perkawinan. Busana pengantin pria terdiri dari ikat kepala (Sasak :sapuq) dari kain songket. Pada bagian dada ke bawah sampai lutut mengenakan dodot songket dan pada bagian perut ke bawah sampai betis mengenakan selewoq songket. Pengantin wanita mengenakan bendang songket sebagai kain panjang dan sabuk bendang songket sebagai ikat pinggang.



... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...

... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...  
... and ...

## BAB IV

### PROSES PEMBUATAN KAIN SONGKET

Masyarakat di desa-desa yang melakukan aktivitas menenun berpandangan, menenun merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh kaum wanita. Keterampilan menenun merupakan keterampilan turun temurun dari nenek kepada sang ibu lalu berlanjut kepada anak gadisnya. Terhadap anak gadisnya diharapkan keterampilan menenun yang dimiliki itu kelak sebagai bekal hidup jika telah berumah tangga.

Sejak usia kanak-kanak, si gadis telah diarahkan untuk meraih keterampilan menenun. Alat yang dipakai sangat sederhana dan dalam ukuran kecil. Dalam tahap belajar, mereka memakai daun pisang yang ditoreh-toreh secara vertikal untuk **lungsi**. **Lungsi** tersebut disilangkan ke atas dan ke bawah lalu dipasang **gun** yang mengatur naik turun **lungsi**. Pada saat **lungsi** naik atau turun tersebutlah dipasang **penggolong** sebagai penjaga batas **lungsi** atas dan **lungsi** bawah. Tindakan selanjutnya adalah memasukkan **pakan** dari serat pisang lalu ditekan atau dirapatkan dengan **belida**. Tindakan itu dilakukan berulang-ulang sehingga terciptalah tenunan dari bahan daun pisang dan serat pisang.

Setelah si gadis kecil memasuki usia remaja dan sudah dianggap menguasai keterampilan menenun barulah si gadis remaja diperkenalkan menenun yang sesungguhnya dengan menggunakan **ranggon**, lalu mulai menenun kain dari benang kapas. Anak gadis yang sudah memasuki usia remaja wajib menenun, di samping agar menguasai keterampilan tersebut dengan mahir juga ada niat dari para orang tua agar anak gadisnya tidak ke luar rumah (ibarat dipingit). Adalah hal yang kurang terpuji bila anak gadis remaja keluar rumah berkeliaran atau bermain ke rumah-rumah para tetangga. Suara **ranggon** (cag..cag..cag) pada saat menenun yang nyaring sayup-sayup menjadi pertanda dalam keluarga tersebut ada anak gadis remaja, maka perjaka pun datang untuk bertandang (Sasak: **midang**).

Suatu keharusan bagi si gadis remaja agar mempersiapkan kain tenun untuk dirinya dan untuk calon suaminya. Jenis kain yang harus dimiliki dari tenunan sendiri adalah kain **pucuk melung** yang kelak dipersembahkan kepada suaminya sebagai kain sarung atau selimut. Paling sedikit ia harus menyiapkan dua kain **pucuk melung**. Setelah menikah tidak hanya keterampilan menenun dan kain tenun yang menjadi bekalnya, kadangkala alat tenun pun dihadiahkan oleh orang tuanya. Dalam pandangan adat istiadat Sasak, para orang tua menaruh harapan agar anak gadisnya saat telah berstatus ibu rumah tangga **tao nyeseq misah** maksudnya mampu mengolah bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakaian anak-anak dan suaminya.



*Belajar Menenun*

Pohon kapas tumbuh dimana-mana di wilayah Pulau Lombok yang beriklim tropis. Pohon kapas dapat tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut. Karena suburnya pohon kapas di alam Pulau Lombok, menyebabkan Jepang ketika menjajah Lombok melakukan monopoli atas tanaman kapas. Para petani diwajibkan menanam kapas. Perusahaan kapas milik Jepang ketika itu terdapat di Selong-Lombok Timur. Rakyat hanya boleh memintal untuk Jepang dengan syarat bagi hasil dengan perbandingan sebagian untuk rakyat dua bagian untuk Jepang (Sejarah NTB, 1988: 189).

Kapas menghasilkan dua macam serat yakni serat yang panjang disebut **lint** dan serat yang pendek disebut **fuzz**. **Lint** dipakai untuk bahan pembuatan tekstil sedangkan **fuzz** dipakai untuk bahan pembuatan kertas dan karpet (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8, 1991: 140).

Dasar tenunan kain songket Lombok memakai benang kapas atau disebut juga benang katun. Selain itu ada juga yang memakai benang sutera. Benang kapas diperoleh dari bunga kapas yang dipintal sendiri dan disebut **benang berut**. Pada masa penjajahan Jepang **benang berut** masih banyak digunakan, berbeda dengan sekarang, benang kapas diperoleh dengan cara membeli di toko atau pasar. Para penenun secara gampang menyebut dengan nama benang toko yang terdiri atas beberapa jenis antara lain benang marsis, benang meber, benang cap kuda satu, dan benang cap kuda dua dan lain sebagainya.

Benang sutera, benang logam (perak dan emas) sejak awal diperoleh dengan cara membeli. Benang tersebut tidak dibuat di Lombok melainkan berasal dari luar yang masuk melalui jalur perdagangan laut sejak berabad-abad yang lampau.

Puji Yosep (tt: 10) mengutip dari Indictor dan Ballard, menyebutkan ada lima kategori penerapan benang logam yaitu :

- K-1. Logam ditempelkan (dengan perekat) pada kain jadi.
- K-2. Kawat atau lempengan logam.
- K-3. Kawat atau lempengan logam dililitkan pada sumbu\benang.
- K-4. Permukaan logam diterapkan (dengan perekat) pada pembungkus organik/substrat yang meliliti sumbu benang.

a. organik = selulose

b. organik = protein

K-5. Salah satu permukaan logam ditempelkan dengan substrat pada kain.

a. organik = selulose

b. organik = protein”

Benang logam K-3 dibuat di Eropa, India, Persia, dan Cina. Sedangkan benang logam K-4a dibuat di Cina abad ke-17 Masehi (Montegut dan Indictor dalam Puji Yosep,tt:7).

Dari pengamatan terhadap kain songket Lombok koleksi Museum NTB yang termasuk berusia tua diketahui kain-kain tersebut memakai benang logam dari kategori K-3 dan K-4a. Benang-benang tersebut diperkirakan mulai diperdagangkan di Lombok sejak kedatangan para pedagang Islam sekitar abad ke- 14- sampai dengan abad ke-17.

## A. Alat Tenun

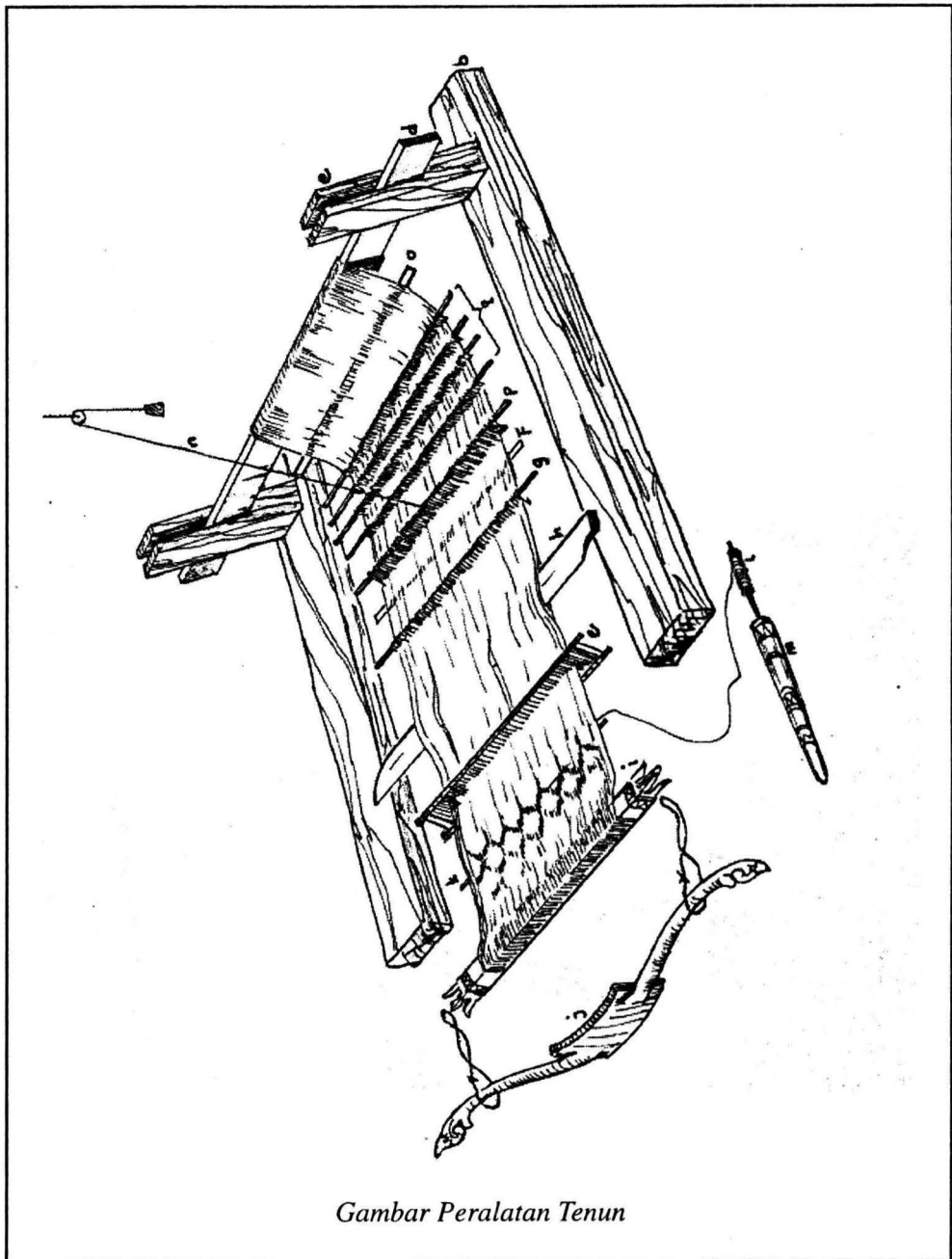
**Ranggon** adalah seperangkat peralatan menenun yang terdiri atas beberapa alat. Alat-alat tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan antara alat yang satu dengan alat yang lain.

- a. **Ane**, berupa balok kayu memanjang dengan tiga buah kaki, untuk merancang **lungsi** (benang lungsi) menjadi lungsi atas dan lungsi bawah serta untuk merancang balengun.
- b. Batang **Jajak**, berupa dua batang balok kayu tempat mendirikan **jajak**.
- c. **Jajak**, batang kayu yang didirikan pada batang **jajak**, tempat menambatkan **tutuk**.
- d. **Tutuk**, berupa sebilah papan, tempat menggulung **lungsi** yang akan atau sedang ditenun.
- e. **Suri**, berupa seperti sisir, sebagai alat untuk mengatur jarak lungsi dan sebagai alat untuk menekan **pakan** (benang pakan).
- f. **Golong**, sebilah bambu yang berguna untuk meratakan dan mebatasi **lungsi** atas dan **lungsi** bawah.

- g. **Gun**, bambu bergaris tengah 1 cm yang dimasukkan pada pada **balen gun** untuk menaikturunkan **lungsi** atas lungsi bawah.
- h. **Belida**, terbuat dari kayu asam menyerupai pedang untuk merapatkan pakan dengan jalan dihentakkan.
- i. **Apit**, bilah kayu untuk menggulung bagian kain yang ditenun.
- j. **Lekot**, sebilah kayu seperti busur panah, untuk sandaran pinggang penenun. Kedua ujung **lekot** diikat dengan **alit** (tali) pada kedua ujung **apit**.
- k. **Tekah**, batang bambu bergaris tengah  $\pm 0,8$ cm, untuk meratakan atau merentangkan bidang tenunan agar **suri** tidak mudah patah.
- l. **Peniring**, bambu tempat menggulung **pakan**.



*Ngane. Dengan alat yang disebut **ane**, seorang penenun sedang merancang benang lungsi menjadi lungsi atas dan lungsi bawah, serta merancang **balen gun** (rumah gun).*



*Gambar Peralatan Tenun*

- m. **Terudak** atau **Teropong**, berupa potongan seruas bambu bergaris tengah  $\pm 3$  cm, sebagai tempat peniring dan untuk membantu memperlancar masuknya **pakan**.
- n. **Erek-erek**, sejenis kerekan dengan tali dan batu pemberat untuk menggantung gun kedua agar bidang tenunan tidak berat di bagian tengah.
- o. **Wede**, pembatas **lungsi** atas dengan **lungsi** bawah.
- p. **Gun Gantung**, untuk menggantung gun agar bidang kain tidak berat.
- q. **Penggun**, gun tambahan.

## B. Pengolahan Bahan

Benang katun yang dipakai sebagai dasar tenunan maupun untuk membuat motif hias pada kain songket Lombok sekarang diperoleh dengan cara membeli di toko. Benang katun tersebut ada yang berwarna putih, hitam, merah, kuning, hijau, biru, coklat, dan lain-lain. Kecenderungan penenun memakai benang katun berwarna tersebut dengan alasan warnanya tahan, tidak mudah luntur, disamping itu juga karena alasan lebih praktis dan efisien.

Sebelum itu, benang katun dipintal sendiri dari kapas lalu dicelup dengan warna-warna yang bahan pewarnanya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan dan benda padat. Warna merah dari kelupas kulit kayu sepag. Warna biru dan hitam dari buah tarum. Warna coklat, dari lumpur. Warna ungu dari buah pace. Warna kuning dari kunyit. Warna hijau dari daun pandan atau kayu manis.

Cara-cara mengolah kapas menjadi benang serta alat-alat yang digunakan sebagai berikut:

- a. Bunga kapas dipetik dari pohonnya lalu dijemur sampai kering.
- b. Biji kapas dipisahkan dari serat-seratnya dengan alat yang disebut **golong**.
- c. Serat-serat kapas diurai dan dihaluskan dengan alat yang disebut **betuk**.
- d. Serat-serat kapas dibuat menjadi gulungan-gulungan kecil ( $\pm$  diameter 4 mm) dengan alat yang disebut **pelusut bojol**.
- e. Gulungan kapas dipintal menjadi benang dengan alat yang disebut **arah**. Pintalan benang kapas digulung dengan cara melingkarkan dengan alat yang disebut **anak arah (anak isi)**.



- g. Benang yang sudah dipintal lalu ditukal dengan alat yang disebut **ajon**. Tukalan benang tersebut lalu dihitung sesuai dengan perhitungan dalam pertununan Sasak. **Sererek** = 1 helai. **Secekal** = 2 helai. **Secekal sererek** = 3 helai. **Segutus** = 2 cekal. **Sedaut** = 10 gutus. **Seloq** = 10 daut. **Satak** = 200 gutus.
- Untuk menghasilkan kain tenun selebar 60 cm diperlukan benang sebanyak **satak lebih tujuh daut** (1.080 helai benang).
- h. Setelah benang dirasakan cukup lalu dilakukan pencelupan warna dan direndam paling cepat sehari semalam kemudian dijemur sampai kering.
- i. Tukalan benang berwarna dimasukkan pada **andir**, ujung benang itu ditarik lalu digulung dengan **pengompoq**. **Pengompoq** dipasang pada **anak arah** kemudian **arah** diputar. Pekerjaan ini disebut **ngompoq-ompoq**.
- Jika penenun memakai benang katun yang sudah berwarna hasil membeli dari toko, proses pengolahan bahan dari butir a sampai h tersebut di atas tidak berlaku lagi, penenun hanya **ngompoq-ompoq**.

### C. Teknik Menenun Songket

Setelah proses dari poin a sampai poin i selesai berarti benang sebagai bahan tenunan sudah siap pakai. Benang tersebut kemudian dipilah, sebagian dipakai sebagai **lungsi** (Sasak: be-nang **lolon**) yaitu benang yang posisinya vertikal pada saat penenunan. Sebagian sebagai **pakan** (Sasak: **benang nyalaq**) yaitu benang yang posisinya horisontal pada saat penenunan.

Adapun tahapan-tahapan teknis menenun kain songket dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, benang yang akan menjadi **lungsi** terlebih dahulu dirancang dengan jalan direntangkan secara selang seling menggunakan **ane**, sehingga **lungsi** itu menjadi **lungsi** atas dan **lungsi** bawah. Pekerjaan ini disebut **ngane**. Pada saat **ngane** jumlah **lungsi** dihitung sesuai dengan lebar kain yang direncanakan. **Lungsi** juga diukur sesuai dengan panjang kain. Sambil **ngane** juga dirancang **balen gun** (rumah gun) dengan seutas benang yang mengait **lungsi** atas dan **lungsi** bawah.

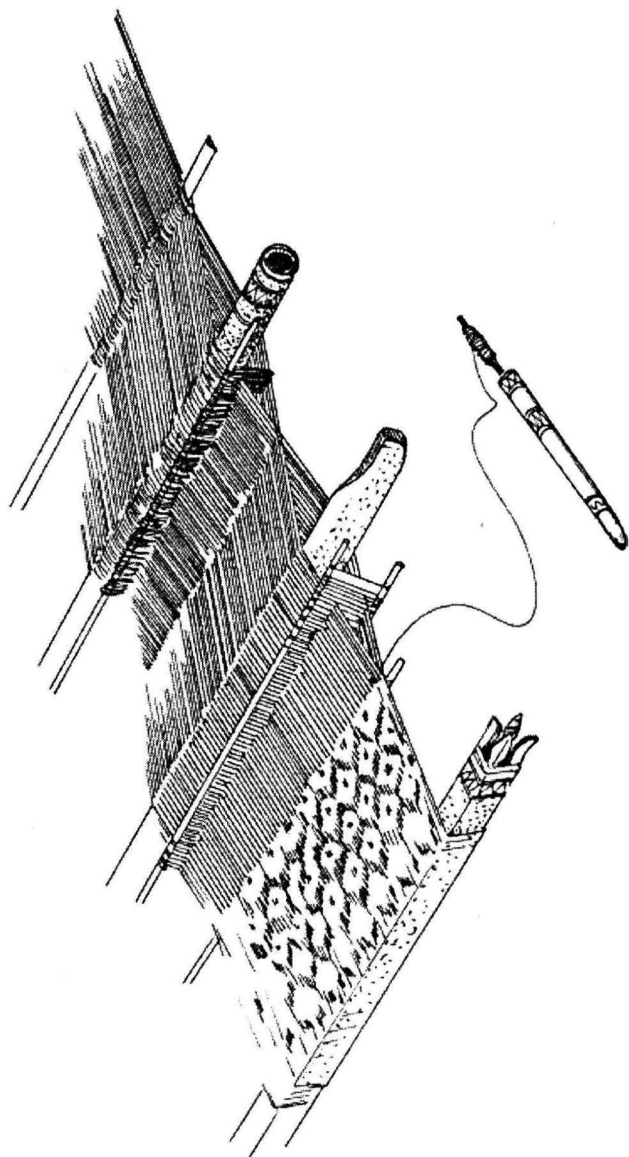
Kedua, **lungsi** dilepas dari **ane** dengan terlebih dahulu dimasukkan **golong**, disusul dengan memasukkan **gun** (sebatang bambu berdiameter  $\pm$  1 cm) pada **balen gun**. Kemudian satu persatu **lungsi** dimasukkan ke **suri**.

Ketiga, ujung atas **lungsi** yang telah dipasang **suri** itu digulung pada **tutuk** sedangkan ujung bawah **lungsi** diikatkan pada **apit**. Dengan dua utas tali (**alit**), kedua ujung **apit** diikatkan pada kedua ujung **lekot**.

Keempat, penenun duduk berselonjor di antara **lekot** dengan **apit**. Bagian punggung penenun menempel pada bagian tengah **lekot**. Dengan sedikit menggeser punggung ke arah belakang maka **lungsi** akan terentang sehingga memudahkan memasukkan **pakan**.

Kelima, merupakan tahap penciptaan desain. Dengan cita rasa seni dan kekuatan imajinasi penenun mengkonsep motif hias yang akan dituangkan pada kain tenunannya. Misalnya pada tepi kain motif hias kuta mesir, pada ujung kain motif hias tumpal, dan pada bidang kain motif hias kotak-kotak segi enam yang didalamnya terdapat motif hias remawa atau bintang. Konsep motif hias tersebut kemudian dipolakan pada tenunan dengan jalan menghitung **lungsi** yang naik dan turun. Pada **lungsi** yang naik dan turun itu dikaitkan seutas benang sebagai **balen gun** lalu dimasukkan **gun**. **Gun** sebagai pola dari motif hias tersebut diberi nama **penggun**. Suwati Kartiwa (1989: 12) memberi nama **gun** tambahan. Banyak **penggun** atau **gun** tambahan tergantung motif hias pada tenunan tersebut. Sebagai contoh, pola motif hias remawa atau bintang memerlukan 12 **penggun**. Motif burung garuda memerlukan 300 **penggun**.

Mendesain pola motif hias merupakan pekerjaan yang tidak gampang, dibutuhkan cita rasa seni, daya imajinasi, dan suasana yang tenang untuk berkonsentrasi dan berkontemplasi. Karena itu tidak setiap penenun bisa mendesain pola motif hias pada tenunannya. Kasus di Desa Sukarara sekitar tahun 1980-an, dari 150 orang penenun yang dapat mendesain pola motif hias hanya dua orang, salah satunya adalah Lala Maenah, seorang Ibu beranak tiga yang kini berusia 45 tahun. Penenun yang tidak mampu membuat pola motif hias pada tenunannya meminta bantuan kepada Lala Maenah dengan memberi upah dalam bentuk uang. Dahulu pemberian upah dalam bentuk hasil-hasil pertanian seperti beras, ketela pohon, kacang-kacangan atau sayur-sayuran.



*Detil Menenun Songket*

Keenam, merupakan tahap menenun kain songket. Kegiatan ini disebut **nyeseq**. Terudak yang didalamnya terdapat gulungan **pakan** pada **peniring** dimasukkan secara selang seling dengan mengubah kedudukan **lungsi** atas dan **lungsi** bawah. Kemudian **pakan** dirapatkan dengan menghentakkan **belida**. Tindakan ini menyebabkan terbentuknya tenunan dasar. Selanjutnya mengangkat gun tambahan untuk mendapatkan lungsi atas dan lungsi bawah yang telah terpola motif-motif tertentu, barulah memasukkan **pakan** tambahan dari benang katun berwarna atau benang logam untuk membentuk ragam hias pada kain songket yang sedang ditenun itu. **Pakan** tambahan tersebut digulung pada alat yang disebut **penengol**. **Penengol** hanya digunakan jika yang ditenun adalah kain songket, karena berfungsi saat pembuatan ragam hias. Jika yang ditenun adalah kain biasa **penengol** tidak digunakan, demikian juga **gun** tambahan.

Dasar tenunan kain songket Lombok pada umumnya menerapkan teknik 1/1 maksudnya sekali benang pakan berada di atas dan sekali benang lungsi berada di bawah, kemudian sebaliknya. Akan tetapi jarang dasar tenunan kain songket Lombok menerapkan teknik 1/2 maksudnya dua kali benang pakan berada di atas dan benang lungsi sekali berada di bawah. Teknik 1/2 biasanya diterapkan pada kain songket yang dasar tenunannya memakai benang sutera.

Pakan pada Tenunan songket Lombok pada umumnya tunggal, hanya beberapa yang pakannya ganda (double). Pemakaian benang pakan ganda menyebabkan kain tenun yang dihasilkan menjadi lebih tebal.

#### D. Ragam Hias

Menghias benda-benda agar menjadi indah saat dipandang dapat dikatakan bukan suatu hal yang baru dalam kehidupan berkesenian masyarakat Sasak, melainkan sudah dikenal jauh sebelumnya, kira-kira sejak masa prasejarah. Hiasan-hiasan dengan motif geometris seperti garis lurus, lengkung, segitiga, segi empat, sudah terdapat pada benda-benda gerabah yang dimanfaatkan sebagai bekal kubur, peralatan upacara atau peralatan rumah tangga. Hiasan tersebut diperkirakan juga sudah terdapat pada benda-benda anyaman. Tradisi pembuatan benda-benda tersebut masih berlanjut sampai sekarang.

Seni menghias benda-benda dengan garis-garis atau motif-motif tertentu dengan maksud agar benda itu menjadi indah saat dipandang disebut seni dekoratif (Dick Hartoko, 1992:29).

Penelitian arkeologis di berbagai daerah di kawasan Nusantara memperkuat kesimpulan para ahli sejarah bahwa seni menghias telah dikenal sejak masa prasejarah. Cap-cap tangan dengan latar belakang warna merah dan lukisan seekor babi rusa yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya, terdapat pada dinding gua di Leang PattaE-Sulawesi Selatan. Lukisan cap-cap tangan, kadal, manusia dengan perisai, orang dalam sikap jongkok sambil mengangkat tangan terdapat pada dinding karang dan dinding gua di Pulau Seram, Maluku. Masih di wilayah Maluku yaitu di Kepulauan Kei ditemui hiasan-hiasan pada dinding karang di atas sungai berupa lukisan cap tangan berlatar belakang warna merah, topeng, manusia dengan perisai, orang jongkok dengan tungkai terbuka lebar dan tangan terangkat, orang menari atau berkelahi, orang-orang dalam perahu, burung, dan gambar-gambar geometris. Di Irian Jaya, disekitar Sairei dan Danau Sentani ditemui lukisan-lukisan abstrak berupa garis-garis lengkung, lingkaran-lingkaran spiral, dan binatang melata terdapat pada dinding gua (Sartono Kartodirjo dkk, 1975:142-145). Seni hias dengan motif-motif manusia kangkang, binatang melata, kedok, juga terdapat pada benda-benda peninggalan dari masa prasejarah seperti pada peti kubur batu atau sarkopagus di Sulawesi, Bali, Kalimantan, Sumbawa, Flores (Idem, hal: 211-214).

Jika demikian, seni menghias benda-benda merupakan warisan tradisi prasejarah yang terus berlanjut. Dalam perjalanannya dari waktu ke waktu, masa ke masa, seni menghias termasuk motif hias itu sendiri mengalami inovasi tiada henti sejalan dengan perkembangan kebudayaan serta peradaban masyarakat.

Kebudayaan perunggu dari Dongson masuk ke Nusantara tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan peradaban tetapi juga terhadap kesenian khususnya seni hias. Nekara perunggu yang ditemukan di Jawa, Bali, Sangeang, Sumbawa, Selayar, dan Sambelia-Lombok, pada bidang samping (pinggir dan tengah) digoreskan hiasan berupa garis-garis bengkok dan lurus, geometris, pilin, kedok, burung, gajah, merak, kuda, rusa, rumah, perahu, dan lain-lain.

Hiasan pada benda-benda perunggu tersebut dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat di Nusantara yang memiliki sifat toleransi tinggi. Akibatnya, terciptalah seni hias perpaduan antara seni hias yang datang dari luar dengan seni hias Nusantara yang telah ada sebelumnya.

Di samping itu terjadi pula alih teknologi menuang dan menempa logam untuk menghasilkan benda-benda peralatan hidup atau peralatan upacara serta alih pengetahuan tentang menghias suatu bidang dengan komposisi yang artistik. Pada bidang tepi (pinggir) suatu benda dihiasi motif garis-garis, geometris, tumpal, sedangkan pada bidang tengah dihiasi motif kedok, burung, kuda, dan lain-lain. Khusus motif tumpal (segi tiga sama kaki) oleh Van der Hoop (1949: 28) dikatakan sangat terkenal pada kain tenun dan batik. Hampir tidak ada kain tenun Nusantara yang tidak mengenal motif tumpal sebagai hiasan tepi.

Periode selanjutnya masuk pengaruh Hindu Buddha yang sinkron dengan budaya asli Nusantara memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan seni hias Nusantara. Pada masa itu lahirlah motif-motif yang mencirikan adanya akulturasi budaya misalnya: motif hias kedok dengan motif hias kala. Motif hias ular dengan motif hias naga. Motif hias tapak dara dengan motif hias swastika. Motif hias tumpal dengan motif hias pucuk rebung atau dengan motif hias kalpataru (pohon hayat). Juga lahir kesenian wayang kulit yang sebagai media penyebaran agama. Cerita maupun tokoh-tokoh wayang diambil dari epos Mahabharata dan Ramayana. Perkembangan selanjutnya, wayang juga menjadi salah satu corak seni hias.

Seni menghias pada periode tersebut di atas berkaitan erat dengan kepercayaan yang berkembang saat itu. Seni memiliki keterkaitan dengan sistem pemujaan nenek moyang, dan berkaitan pula dengan hal-hal gaib, magis, mistis, mitologis. Benda-benda, tumbuh-tumbuhan, mahluk hidup atau mahluk-mahluk tertentu dipercaya memiliki kekuatan pelindung atau penolak kekuatan jahat, misalnya: motif kedok, topeng dan kala. Anggapan lain yang juga berkaitan erat dengan kepercayaan saat itu adalah motif hias juga merupakan simbol atau perlambang. Motif hias manusia dan kadal sebagai perlambang roh nenek moyang atau dewa-dewa. Motif burung merupakan perlambang kendaraan roh menuju alam baka atau perlambang duania atas. Motif swastika merupakan

perlambang peredaran matahari. Motif naga dan kalpataru merupakan perlambang kesuburan.

Masuknya Islam yang kemudian berkembang dengan pesat pada abad ke-16 di beberapa wilayah Nusantara termasuk Lombok, memanfaatkan media seni untuk penyebaran agama Islam antara lain seni pewayangan, seni sastra, arsitektur, dan seni dekoratif. Dari beberapa bidang seni tersebut, dua bidang seni yaitu seni arsitektur dan seni dekoratif mengalami perkembangan yang cukup berarti. Khusus dalam hal seni hias dekoratif, Islam tidak membenarkan adanya penggambaran makhluk-mahluk bernyawa karena itu penggambaran tumbuh-tumbuhan, bunga, geometris, dan bentuk-bentuk stilir menjadi sangat menonjol.

Setelah mendapat pengaruh Islam, perkembangan seni hias dekoratif di Lombok, khususnya pada kain tenun songket, lebih mengarah pada seni hias yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan, bunga, daun, geometris, dan benda-benda alam lainnya. Walaupun demikian masih nampak penerapan motif hias berbentuk manusia dan binatang, tetapi tidak lagi ada maksud-maksud mitologis, magis, atau simbolis. Hiasan-tersebut semata-mata untuk memperindah penampilan kain songket yang dihasilkan oleh para penenun di Lombok.

Kain songket Lombok dihiasi dengan aneka ragam motif hias sehingga tampak indah dan menawan ketika dipandang. Secara umum, ragam hias kain songket lombok dapat dibedakan atas beberapa kelompok seperti berikut:

1. Ragam hias geometris
2. Ragam hias tumbuh-tumbuhan
3. Ragam hias binatang
4. Ragam hias manusia
5. Ragam hias wayang
6. Ragam hias lain-lain.

Ragam hias geometris berupa motif garis lurus, garis melengkung, garis sudut menyudut, garis silang menyilang, garis yang membentuk tanda tambah, segi tiga, segi empat, segi enam, segi delapan, dan lingkaran-lingkaran. Termasuk juga kedalam ragam hias geometris adalah motif meander, pilin

berganda, kait atau kunci, dan kawung. Ragam hias tumbuh-tumbuhan berupa motif pohon, daun, bunga, dan sulur-suluran atau patra. Ragam hias binatang berupa motif kuda, ular, burung, ayam, kupu-kupu, dan kepiting. Ragam hias manusia berupa motif manusia dalam posisi kangkang dan manusia naik kuda. Ragam hias wayang meniru aneka bentuk dan rupa wayang Sasak yang berbabon pada cerita Menak Amir Hamzah. Sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok ragam hias lain-lain adalah motif hias kala dan payung.

Hal yang spesifik dari ragam hias kain songket Lombok adalah pemberian nama pada masing-masing ragam hias seperti: bintang empet, bintang sambrah, payung agung, taman rengganis, subahnale, remawa, taman barong, dan seret penguinang.

Ragam hias tersebut di atas lahir dari proses kreatif para penenun yang terus menerus berdialog dengan berbagai pengalamannya bergaul dengan motif hias. Lambat laun, melalui olah cita, rasa, karsa serta naluri estetikanya, semua itu seakan mengkristal maka terciptalah ragam hias berupa kombinasi atau perpaduan dari beberapa motif hias. Ragam hias tersebut kemudian diberi nama-nama yang kental bernuansa lokal sekaligus menjadi ciri khas ragam hias kain songket Lombok.

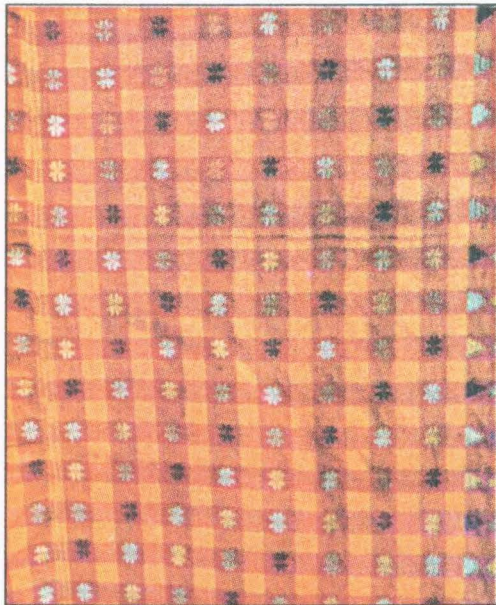
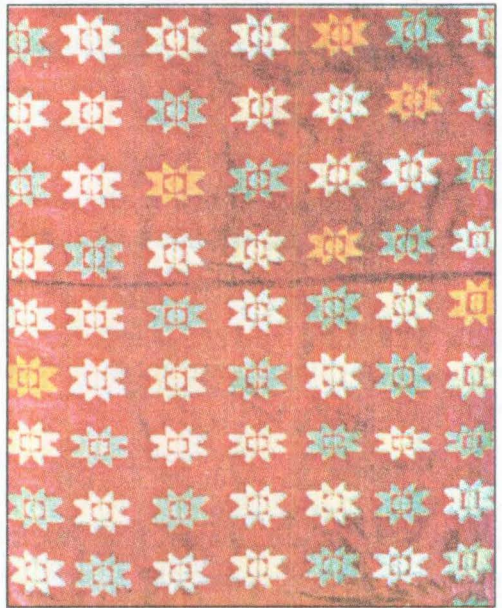
Berikut ini disajikan beberapa contoh ragam hias yang semuanya diambil dari kain songket Lombok koleksi Museum NTB. Di sebelah contoh-contoh ragam hias tersebut diberikan keterangan tentang perpaduan beberapa motif hias sehingga menjadi ragam hias dengan nama tersendiri.



## 1. Ragam Hias Bintang Empet

### **Keterangan :**

*Ragam hias bintang sambrah berupa motif hias bintang bertebaran (Sambrah) memenuhi bidang kain*



## 2. Ragam Hias Bintang Sambrah

### **Keterangan :**

*Ragam hias bintang empot berupa corak kotak-kotak atau disebut juga corak catur, diciptakan dengan cara menenun lungsi dan pakan yang warnanya berbeda. Di dalam kotak-kotak tersebut terdapat motif hias bintang. Pada tepi kain terdapat hiasan motif tumpal*

### 3. Ragam Hias Payung Agung

#### **Keterangan :**

Ragam hias payung agung berupa motif hias wayang atau manusia berpasang-pasangan, di tengahnya terdapat motif payung atau pohon hayat. Motif hias tersebut diberi dekorasi berupa motif burung, daun semanggi, dan tumpal yang dikombinasikan dengan motif kait. Pada tepi kain diberi hiasan motif kuta mesir bercorak belah ketupat.



### 4. Ragam Hias Taman Rengganis

#### **Keterangan :**

Ragam hias taman Rengganis berupa perpaduan motif hias bunga remawa atau pohon hayat, kupu-kupu, dan burung, memberi kesan kehidupan flora dan fauna di sebuah taman. Kelahiran motif ini mendapat inspirasi dari cerita Dewi Rengganis ketika sedang bermain di taman sari. Pada tepi kain diberi hiasan motif kuta mesir bercorak garis sudut menyudut dikombinasikan dengan motif tumpal. Ujung kain sebagai penanda akhir tenunan diberi hiasan motif belah ketupat dan pusuk rebong.

## 5. Ragam Hias Subahnale

### **Keterangan :**

*Ragam hias Subahnale berupa motif hias geometris - segi enam, memenuhi bidang kain. Di dalam segi enam tersebut diberi hiasan motif kembang remawa, tunjung (lotus), dan panah. Pada tepi kain diberi hiasan motif kuta mesir bercorak belah ketupat.*



## 6. Ragam Hias Remawa

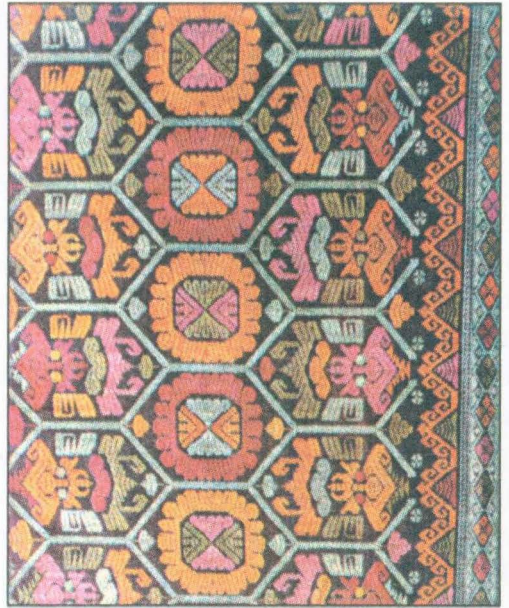
### **Keterangan :**

*Ragam hias remawa berupa corak kotak-kotak yang diciptakan dengan menenun lungsi dan pakan yang warnanya berbeda. Di dalam kotak-kotak tersebut diberi hiasan motif kembang remawa kuncup serta mekar, dipadukan dengan motif kupu-kupu. Pada tepi kain diberi hiasan motif kuta mesir bercorak belah ketupat. Kain songket ini biasanya dikenakan oleh para gadis.*

## 7. Ragam Hias Taman Barong

### **Keterangan :**

*Ragam hias taman barong berupa motif hias geometris - segi enam, memenuhi bidang kain. Di dalam segi enam tersebut diberi motif barong (kala), daun, dan bunga. Pada tepi kain diberi hiasan garis sudut menyudut dan motif hias kuta mesir bercorak belah ketupat.*



## 8. Ragam Hias Seret Peningang

### **Keterangan :**

*Ragam hias seret peningang berupa motif geometris - segi empat, seperti gambar proyeksi tempat kinang. Di dalam segi empat tersebut di beri hiasan motif bintang, tapak dara, dan garis silang menyilang. Pada tepi kain diberi hiasan motif kuta mesir bercorak meander.*



## BAB V

### KESIMPULAN

Kain songket Lombok koleksi Museum NTB adalah warisan budaya yang berasal dari masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Dalam statusnya sebagai koleksi museum, kain songket yang berjumlah lebih kurang 300 lembar tersebut perlu didukung data-data atau uraian yang representatif agar koleksi kain songket tersebut dapat berkomunikasi dengan para pengunjung. Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang kain songket Lombok sebagaimana tertuang dalam bab I, bab II, bab III, dan bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kain songket Lombok ditenun oleh wanita khususnya para gadis. Pada masa lalu, adalah suatu keharusan bagi seorang gadis Sasak untuk meraih keterampilan menenun. Harapan dari orang tua mereka, keterampilan menenun merupakan bekal jika anak gadisnya telah berumah tangga. Di samping kegiatannya memasak dan mengurus anak juga mampu mengurus kebutuhan pakaian anak-anak suaminya.
2. Masyarakat Sasak memanfaatkan kain songket sebagai pakaian yang dikenakan pada saat menghadiri upacara adat seperti perkawinan, khitanan atau ngurising. Pemakaian kain songket yang paling menonjol, terkesan indah dan mengagumkan, pada saat mempelai laki maupun perempuan melangsungkan upacara pernikahan secara adat Sasak. Dalam berbusana adat pada saat upacara pernikahan, kain songket dipakai sebagai **bendang**, **selewoq**, **dodot** atau **leang**, **sabuk bendang** atau **sabuk anteng**, dan **bebet**.
3. Menenun kain songket diperkirakan telah dikenal sejak abad ke 14, ketika adanya perdagangan benang impor ke Lombok. Adanya benang impor tersebut merangsang kreativitas para penenun Sasak untuk menerapkan bahanbahan impor tersebut ke dalam tenunannya.
4. Alat yang dipakai untuk menenun disebut **ranggon** atau **cagcag**, terdiri dari beberapa alat. Fungsi masing-masing alat berkaitan antara alat yang satu dengan alat yang lain.

5. Kain songket Lombok memakai bahan benang katun berwarna sebagai dasar tenunan sedangkan hiasannya juga memakai benang katun berwarna-warni dan benang logam tetapi tidak sama dengan warna benang dasar tenunan, karena itu tampak kontras.
6. Teknik menenun kain songket Lombok memakai penggun (gun tambahan) untuk memandu pembuatan ragam hiasnya. Penggun yang memuat pola hiasan itu diangkat agar lungsi naik turun, selanjutnya dimasukkan pakan tambahan (seperti menyulam) sehingga terciptalah ragam hias. Ragam hias kain songket Lombok memiliki nama-nama tersendiri, dan merupakan kombinasi atau perpaduan beberapa motif hias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hoop, Th. van der. 1949. **Indonesische Siermotieven**. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Haris, Tawaluddin. Tanpa Tahun. **Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok**.
- Haris, Tawaluddin. 1994. **Sasak, Lombok Mirah Hingga Salampaparang**. Laporan Penelitian. FSUI: Proyek OPF 1994/ 1995.
- Hartoko, Dick. 1992. **Manusia dan Seni**. Yogyakarta : Kanisius.
- Kartiwa, Suwati, Dra, M.Sc.1989. **Kain Songket Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. **Sejarah Nasional Indonesia Jilid I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1976. **Sejarah Nasional Indonesia Jilid II**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1988. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1993. **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.



Nitihaminoto, Goenadi. Tanpa Tahun. Ekskavasi Gunung Piring 1976. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan, 21 - 25 Februari 1977. Depdikbud: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala.

Poelinggomang, Edward. L. 1997. Pelayaran dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Budaya. Makalah Pada Temu Budaya Dalam Rangka Bulan Apresiasi Budaya IV NTB.

Soekmono, R. Drs. 1985. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1**. Yogyakarta: Kanisius.

Therik, Jes A. 1989. **Tenun Ikat Dari Timur**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Yosep, Puji. Tanpa Tahun. Kain Songket Jawa: Pengamatan Teknis Untuk Mencari Petunjuk Penafsiran Asal dan Umur Bahan/Benda.

—————1988. **Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

—————1991. **Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8**. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Pe  
J